

# KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *GADIS BIMA* KARYA ARIF RAHMAN

## (PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA WELLEK&WERREN)

Nurbaiti 1, Juanda 2, Faisal 3  
Fakultas Bahasa dan Sastra , Universitas Negeri Makassar  
Email: [nurbaiti386@gmail.com](mailto:nurbaiti386@gmail.com)

### ABSTRAK

**Nurbaiti, 2018.** *Konflik sosial yang terjadi dalam novel Gadis Bimakarya Arif Rahman: Suatu kajian Sosiologi Sastra Wellek & Werren.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Juanda dan Faisal.

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik sosial yang terjadi antar tokoh yang berhubungan dengan aspek sosial yang terdapat di Bima. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah konflik sosial tokoh yang meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial. Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara menganalisis novel Gadis Bimakarya Arif Rahman. Dengan menggunakan teknik baca dan catat. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa buku-buku acuan dan kartu data. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan validitas data dan reliabilitas.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, adanya konflik sosial pada tokoh dalam novel Gadis Bima karya Arif Rahman. Wujud konflik sosial dalam novel Gadis Bima adalah bersitegang dan pertengkaran mulut. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penyebab konflik sosial dikarenakan; adanya perjodohan, kesalahpahaman, kekecewaan, dan kecurigaan antar tokoh. Penyelesaian konflik sosial yang berupa bersitegang dan pertengkaran adalah Ibu mengikuti saran dari Mbok Mi memilihkan jodoh yang baik untuk La Hila. Adik mendukung keputusan La Hila untuk melanjutkan sekolah. Adik mengakui kesalahannya terhadap La Hila. La Hila menyesal telah mengecewakan ibunya. La Hila menyerahkan kembali keputusan kepada para nelayan setelah diadakannya musyawarah bersama para nelayan. Daeng Beso menengahi perselisihan pendapat antara para nelayan dengan La Hila dan Ifan. Dan La Hila memohon ampun pada ibunya.*

*Kata kunci: konflik sosial, tokoh, sosiologi sastra Wellek & Werren.*

### PENDAHULUAN

Karya sastra dan realitas kehidupan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena ada keterkaitan di antara keduanya. Bahkan suatu ketika dapat dikatakan

bahwa karya sastra merupakan cermin realitas kehidupan dimana karya itu lahir dan diciptakan. Hal ini bisa diterima mengingat pengarang sebagai pencipta karya tersebut tidak dapat melepaskan diri

dari latar sosial dimana ia hidup dan berkarya. Sedangkan dalam berkarya seorang pengarang tentulah dipengaruhi oleh tata kehidupan sosial yang melingkupinya.

Karya sastra merupakan unsur sosial yang dapat mempengaruhi dan dapat dipengaruhi oleh masyarakat, sebab karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati dan dipahami, serta dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca. Dengan demikian, dalam menginterpretasikan kehidupan pengarang tentulah tidak luput pula mengungkap masalah sosial budaya di mana ia hidup dan berkarya. Jadi, ada hubungan yang erat antara pengarang, karya sastra, masyarakat dan realitas kehidupan.

Kelahiran karya sastra tidak hanya dikarenakan oleh fenomena kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang, tetapi juga oleh tendensi lain yang dilandasi kesadaran bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang bersifat fiktif dan

imajinatif haruslah mempunyai tujuan khusus yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam berkarya seorang sastrawan tidak hanya ingin menghasilkan sesuatu yang indah dan dapat dinikmati, tetapi juga ingin menyampaikan ide-ide, gagasan-gagasan serta pandangannya mengenai sesuatu yang dilihat dan dirasakannya dalam kehidupan ini.

Dengan membaca karya sastra orang akan bisa tahu atau paling tidak bisa meraba bagaimana kondisi sosial masyarakat tertentu, pada suatu masa meski kondisi sosiokultural masyarakat tadi tidak selalu digambarkan persis apa adanya mengingat kefiktifan karya sastra. Lebih dari itu kita juga harus mengingat bahwa pengarang mempunyai subyektifitas dalam menilai dan mengamati realita yang disaksikannya. Sudah tentu subyektifitas inilah yang mempengaruhi suatu karya sastra.

Dapat dikatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan. Kehidupan tersebut merupakan pengalaman nyata pengarang yang dicoba dihidupkan lewat karyanya yang bersifat fiktif. Dalam menginterpretasikan kehidupan pengarang tak lepas dari akar kebudayaan yang memiliki nilai pendidikan, tidak lepas dari masalah sosial yang melingkupinya. Proses pendidikan merupakan upaya sadar manusia yang tidak pernah ada hentinya (Juanda, 2010:1).

Judul penelitian ini adalah “Konflik Sosial Dalam Novel *Gadis Bima* Karya Arif Rahman” (Sebuah Telaah dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Wellek & Werren), dalam penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan permasalahan-permasalahan sosial yang diuraikan oleh pengarang dalam novel tersebut.

Memahami aspek sosial yang terdapat di dalam karya sastra harus pula dengan pendekatan sosiologi. Dari

perspektif tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar interpretasi sosiologis terhadap karya sastra adalah membongkar makna-makna tersembunyi dari karya sastra sebagai gejala sosial. Dengan pemikiran positif dikatakan bahwa sastrawan merupakan hati nurani masyarakat yang memiliki tujuan untuk menunjukkan sebuah kehidupan sosial dengan prinsip kebenaran. Pemilihan objek novel *Gadis Bima* karya Arif Rahman merupakan pilihan karya yang memberi arti positif bagi perkembangan masyarakat. Novel *Gadis Bima* karya Arif Rahman merupakan dilema sosial yang mengungkap fakta-fakta sosial yang diulas secara objektif oleh penulisnya.

Novel *Gadis Bima* karya Arif Rahman menarik untuk diteliti karena di dalamnya ada imajinasi penulis tentang masyarakat yang penuh pertentangan atau sering disebut dengan kesenjangan sosial. Di dalam Novel *Gadis Bima* imajinasi pengarang tersebut merupakan proyeksi

dari perbedaan sosial yang begitu tajam pada masyarakat secara umum, yaitu kesenjangan sosial atau masalah sosial masyarakat marginal dengan masyarakat kapital. Permasalahan sosial yang terdapat pada kebudayaan masyarakat Bimamelandasi lahirnya Novel *Gadis Bima*. Hal ini merupakan peristiwa yang umum terjadi dalam masyarakat dan tidak lepas dari permasalahan yang berpijak pada dunia realitas. Berdasarkan sorotan masalah tersebut menjadikan novel ini disebut sebagai novel kontekstual.

Arif Rahman adalah penulis yang berasal dari Bima, Nusa Tenggara Barat. Beliau juga merupakan salah satu wartawan majalah Pustaka NTB, dengan hobi menulisnya, cerpen, puisi, esai, catatan harian, dan novel lewat majalah dinding. Novel *Gadis Bima* merupakan novel pertama yang diterbitkan pada tahun 2010. Karya-karya lainnya yang sudah dipublikasikan yaitu; kumpulan puisi *Debu dan Bara* (2008), dan

kumpulan esai *Beragama Di Negara Bukan-Bukan* (2008).

Sebagai karya sastra, Novel *Gadis Bima* karya Arif Rahman memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji sebagai objek penelitian. Novel setebal 234 halaman ini, menggambarkan perjalanan hidup dari sosok La Hila atau gadis Bima yang mencerminkan tatanan masyarakat berdasarkan realitas kehidupan masyarakat Bima, yang memiliki tuntunan akan sikap hidup yang dianggap masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini, maupun yang akan datang. Novel *Gadis Bima* karya Arif Rahman terbit, Januari 2010 oleh penerbit buku Alam Tara Institute, Jalan Patut No. 14 Kebunsari Ampenan Mataram Nusa Tenggara Barat.

Gambaran kenyataan konflik sosial terhadap tokoh-tokoh yang diceritakan pengarang, membuat peneliti berinisiatif untuk menganalisis lebih dalam novel tersebut. Selain itu, penelitian terhadap karya sastra khususnya novel *Gadis*

*Bimabelum* pernah dijadikan sebagai objek penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan kajiannya pada wujud konflik sosial dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek & Warren. Peneliti lebih memilih menggunakan bentuk pikiran sosiologi Wellek & Warren, karena pendekatan sosiologi Wellek & Warren lebih sederhana tetapi tetap detail dalam mengupas permasalahan sosial dalam sebuah karya sastra.

Pendekatan sosiologi Wellek dan Warren membahas tiga pokok pikiran. Pertama, sosiologi pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra. Ketiga, sosiologi sastra. Dari ketiga pokok pikiran Wellek dan Warren, peneliti hanya memfokuskan pada pokok pikiran atau klasifikasi masalah yang kedua, yaitu sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya itu sendiri yang diterapkan pada novel *Gadis Bima* karya Arif Rahman.

Sejumlah penelitian yang menggunakan tinjauan yang serupa dengan penelitian novel *Gadis Bima* melalui pendekatan Sosiologi Sastra ini, yaitu : Penelitian yang dilakukan Mu'izzah Rizqiani (2011), mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY, dengan judul '*Konflik Sosial dalam Novel 'Kerajut Benang Ireng' Karya Harwimuka (Tinjauan Sosiologi Sastra)*', Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian novel *Gadis Bima* adalah pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan novel '*Kerajut Benang Ireng*' karya Harwimuka.

Penelitian yang dilakukan Desy Partini (2012), mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY, dengan judul '*Konflik Sosial dalam Cerita Bersambung Sing Kendhang lan Sing Ngandhang karya Suryadi WS dalam Majalah Panjebar Semangat Edisi 3 Januari-25 April 2009 (Pendekatan Sosiologi Sastra)*'. Penelitian

tersebut mendeskripsikan tentang wujud konflik sosial, faktor-faktor penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian yang dilakukan Puji Astuti dengan judul *Ideologi Jawa Dalam Kumpulan Sketsa Mangan Ora Mangan Kumpul Karya Umar Kayam*, karya tersebut meneliti tentang karya sastra yang dilihat melalui sosiologi sastra berdasarkan dari kebudayaan dan realita sosial Jawa.

Penelitian tersebut memberikan relevansi bagi penelitian ini yaitu sebagai bahan acuan dan pertimbangan mengenai masalah-masalah yang dikaji serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut. Selain itu, penelitian tersebut juga digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini.

## **HAKIKAT SASTRA**

Sastra adalah sebuah karya yang dicipta atau dikarang oleh seseorang.

Wiyatmi (2012:80) menyatakan bahwa sastra adalah karya seni ciptaan sastrawan untuk mengkomunikasikan masalah sosial atau individu yang dialami oleh masyarakat atau pengarangnya. Wujud penciptaan karya sastra berbeda dengan penciptaan karya lainnya seperti karya seni tari atau karya seni ukir. Sejatinya sastra adalah tuturan.

Sastra adalah alat yang dijadikan sebagai petunjuk, pedoman, wasiat tentang kehidupan. Sastra juga dapat dijadikan sebagai sarana, alat, atau sumber belajar khususnya belajar tentang kehidupan. Teeuw (1984:20) menjelaskan bahwa sastra berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu akar kata *sh-*, berupa kata kerja turunan yang artinya mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi, dan akhiran *-tra* merujuk kepada alat atau sarana. Dengan demikian, sastra adalah alat untuk mengajar, buku petunjuk/pedoman, buku intruksi atau buku pengajaran.

Wellek dan Warren (1989:299) mengungkapkan bahwa sastra merupakan karya yang menyajikan kehidupan, dan kehidupan merupakan bagian dari sosial. Sastra adalah realitas yang terselubung. Ungkapan lain bahwa sastra adalah kebenaran yang dibingkai dengan kebohongan atau rekaan (fiktif). Teeuw (1983: 13) mengemukakan bahwa sastra adalah karya cipta atau fiksi (tidak nyata) yang bersifat imajinatif (khayalan) atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain. Meskipun sebagai karya fiksi yang imajinatif, tetapi di dalam karya sastra terdapat pengetahuan yang sistematis dan dapat dibuktikan kebenarannya (Wellek dan Warren, 1990).

Esten (1978:9) mengemukakan bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang

positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993: 8). Selanjutnya, Sudjiman (1986: 68) mengemukakan bahwa sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya. Badrun (1983: 16) mengemukakan bahwa kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif. Eagleton (1988: 4) mengemukakan bahwa sastra adalah karya tulisan yang halus (belle letters) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjang-tipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil.

Ada sepuluh syarat yang harus dimiliki karya sastra sehingga dapat disebut sebagai karya sastra bermutu, yaitu sebagai berikut: (1) karya sastra adalah suatu usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa; (2) sastra adalah komunikasi; (3) sastra adalah sebuah keteraturan. Karya sastra memiliki peraturan sendiri dalam dirinya; (4) sastra adalah penghiburan; (5) sastra adalah sebuah integrasi; (6) karya sastra yang bermutu merupakan suatu penemuan; (7) karya sastra yang bermutu merupakan ekspresi sastrawannya; (8) karya sastra yang bermutu merupakan sebuah karya yang pekat; (9) karya sastra yang bermutu merupakan penafsiran kehidupan; dan (10) karya sastra yang bermutu adalah sebuah pembaruan (Sumardjo dan Saini KM, 1994:5-8).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya seni artistik ciptaan manusia yang mengandalkan bahasa sebagai mediumnya,

memanfaatkan pengalaman sensorik-motorik yang digubah dalam bentuk rekaan atau fiksi, serta berisi pengetahuan yang dapat memperkaya intelektual, batin, sosial, dan moralitas.

## **SOSIOLOGI SASTRA**

Sosiologi sastra merupakan landasan teori yang menganalisis masalah yang menyangkut hubungan antara sastra dengan masyarakat. Damono (Wiyatmi, 2008: 1) mendefinisikan sosiologi sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Swingewood (Wiyatmi, 2008: 1) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses



sosial. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, yang merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, khususnya dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1982: 55).

Analisis sosiologi sastra tidak dapat dipisahkan dari analisis struktur, hal ini dikarenakan karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Karya sastra dalam pendekatan sosiologi sastra pada dasarnya berawal pada dua titik tumpu penelaahan. Titik tumpu yang pertama beranggapan bahwa teks sastra merupakan subjek dalam kerja analisis yang berupa pemahaman tentang struktur. Titik tumpu yang kedua adalah anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses interaksi sosial. Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia

dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat (Wiyatmi, 2008: 2).

Sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu sastra dalam masyarakat, tetapi pada hakikatnya antara sosiologi dan sastra memiliki perbedaan, sosiologi hanya membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan apa yang seharusnya terjadi, sedangkan sastra lebih bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif (Ratna, 2003: 2). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi dan sastra selalu berhubungan dengan masyarakat. Istilah sosiologi sastra diterapkan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang perhatian utamanya ditujukan pada cara-cara bagaimana seorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya

dan jenis pembaca yang dituju (Abrams, 1981: 178).

Wellek dan Werren (1989: 100) mengatakan bahwa sebaiknya masalah kritik sastra yang berbau penilaian kita tangguhkan dulu sampai kita menemukan hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat. Hubungan yang bersifat deskriptif (bukan normatif) dapat kita klasifikasikan sebagai berikut.

Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.

Isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

Perkembangan perilaku dan karakter generasi muda Indonesia sekarang

cenderung ke arah yang negatif (Juanda, 2012. 105).

Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, adalah pernyataan yang termasuk dalam ketiga jenis permasalahan di atas: sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat.

Goldmann mengembangkan sosiologi sastra untuk menyatukan analisis struktural dengan matrealisme historis dan dialektik. Karya sastra harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Karya utama sastra dan filsafat memiliki kepaduan total dan unsur-unsur yang membentuk teks mengandung arti apabila dapat memberikan suatu lukisan lengkap dan padu tentang makna. Dalam hal ini sastra adalah fakta-fakta yang mempunyai kedudukan yang sama seperti dalam penelitian ilmiah yang dipelopori oleh

Hippolyte Taine. Pandangan ini mengatakan bahwa sastra bukanlah sekedar pencerminan masyarakatnya, sastra merupakan usaha manusia untuk menemukan makna dunia atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu harus dihayati oleh orang dan masyarakat (Faruk, 2010: 63).

Swingewood (1972: 45) membagi sosiologi sastra atas empat bagian; (1) sosiologi dan sastra: pendekatan yang dapat dilakukan dalam hal ini melihat karya sastra sebagai dokumen budaya yang mencerminkan suatu zaman, kedudukan seorang penulis dan penerimaan suatu karya dari penulis tertentu; (2) teori-teori sosial tentang sastra: pendekatan dilakukan dengan teori Hippolyte Taine, teori Marxist dan latar belakang suatu karya; (3) sastra dan strukturalisme: pendekatan yang menghubungkan formalisme Rusia dan aliran linguistik Praha disebut sebagai strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann; dan (4) persoalan metode:

pendekatan positivisme, karya dianggap sebagai dokumen yang mencatat unsur sosio-budaya dan dialektik, unsur budaya dalam suatu karya bukanlah setiap unsurnya, tetapi keseluruhannya yang merupakan kesatuan.

### **KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL**

Pengembangan plot sebuah karya naratif dan dipengaruhi akan dipengaruhi untuk tidak dikatakan: ditentukan oleh wujud dan isi konflik, bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik perbuatan maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar suspense, cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2002:122). Oleh karena itu, konflik merupakan bagian yang sangat penting dalam karya sastra. Jika tidak ada konflik dalam sebuah karya sastra, maka karya sastra tersebut menjadi tidak menarik. Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2002:122) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu

yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh(-tokoh) cerita, yang jika tokoh(-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal-wajaraktual, artinya bukan dalam cerita, menyaran pada kondisi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan.

Peristiwa dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik terjadi semakin meningkat. Jadi, penyebab-penyebab konflik tersebut dapat disimpulkan bahwa, konflik selalu bersifat merusak, dan konflik sendiri mendorong timbulnya konflik lebih lanjut, sehingga menyebabkan perubahan yang tidak dapat dihindari, dan perubahan akan selalu

mengarah pada peningkatan mutu manusia, sehingga akan adanya konsekuensi merugikan maupun menguntungkan yang dapat muncul dari terjadinya konflik. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakekatnya merupakan peristiwa.

Semi (1988: 45) menyatakan konflik dalam fiksi terdiri atas konflik internal yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seorang tokoh dan konflik eksternal, yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain atau antara tokoh dengan lingkungannya. Berkaitan dengan konflik sosial, Suminto (2000:142) menyatakan bahwa konflik sosial adalah konflik antara orang-orang atau seorang dengan masyarakat. wujud konflik tersebut biasanya konflik tokoh dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, jika manusia tidak segera

mencari jalan keluarnya, dapat menimbulkan konflik. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hubungan antartokoh yang memiliki perbedaan watak, sikap, kepentingan, cita-cita dan harapan menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita.

Konflik yang dikaji dalam novel *Gadis Bima* adalah konflik-konflik yang menyoroti pada pemunculan konflik-konflik sosial. Berdasarkan wujud konflik di atas konflik yang dibahas yaitu konflik dalam diri seseorang (konflik internal) dan konflik antara manusia dengan manusia (konflik eksternal).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya,

berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya Nasution (Sugiyono, 2016:180). Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan maupun mengungkapkan bentuk, hubungan representatif, dan model representatif konflik sosial dalam Novel *Gadis Bima* Karya Arif Rahman.

Data dalam penelitian ini adalah segala informasi yang terkait bentuk, hubungan representatif, dan model representatif konflik sosial yang terdapat dalam novel *Gadis Bima* Karya Arif Rahman . Oleh karena itu, wujud data dalam penelitian ini adalah kutipan (kata, frasa, dan klausa), potongan, atau fragmen dari teks atau naskah novel tersebut. Terkait dengan hal tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini adalah tempat di mana data diperoleh. Dalam hal ini adalah novel *Gadis Bima* Karya Arif Rahman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu; teknik studi pustaka, teknik baca markah, dan teknik catat.

Teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi awal terkait kebutuhan yang mendasari penelitian ini seperti studi terhadap hasil penelitian terdahulu, buku referensi, artikel internet, dan lain-lain.

Teknik baca markah merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca secara teliti bahkan berulang-ulang sumber data untuk menemukan pemahaman mendalam kemudian memberikan tanda (markah) pada setiap bagian atau kutipan yang dianggap terkait dengan kebutuhan data penelitian.

Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik baca markah. Artinya, setelah peneliti membaca dan memberikan tanda pada sumber data, langkah selanjutnya adalah memindahkan data tersebut ke media atau buku lain dengan

cara mencatat. Teknik ini digunakan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap data yang dikumpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konflik sosial yang dikaji dari novel *Gadis Bima* karya Arif Rahman terdiri dari 3 (tiga) pokok permasalahan yang meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial yang dialami oleh tokoh La Hila, Ibu, Adik, Mbok Mi, Para Nelayan, dan Irfan. Ketiga pokok permasalahan tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel rangkuman, sedangkan data selengkapnya akan disajikan dalam lampiran. Berdasarkan hasil penelitian dan kajian novel *Gadis Bima* karya Arif Rahman yang dijadikan bahan referensi dalam penelitian ini didapatkan beberapa wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial yang dialami para tokoh.

Berdasarkan hasil penelitian ini, wujud konflik sosial yang dialami oleh para tokoh yaitu bersitegang dan pertengkaran mulut. Meskipun yang dibahas dalam penelitian ini tentang konflik sosial, namun ada beberapa konflik batin yang sering terjadi dan dialami dalam batin tokoh tertentu yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial. Dalam hal ini konflik-konflik batin tersebut dibahas pada wujud konflik sosial yang berupa bersitegang. Konflik batin yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang berupa bersitegang, dominan dialami oleh tokoh La Hila, Adik, Ifan, dan Ibu. Konflik sosial yang berupa pertengkaran mulut, dialami oleh tokoh La Hila, Ibu, Ifan, dan para nelayan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penyebab konflik sosial dikarenakan;adannya perjodohan, kesalahpahaman, kekecewaan, dan kecurigaan antar tokoh.Penyelesaian konflik sosial yang berupa bersitegang dan

pertengkaran adalah Ibu mengikuti saran dari Mbok Mi memilihkan jodoh yang baikuntuk La Hila. Adik mendukung keputusan La Hila untuk melanjutkan sekolah.Adik mengakui kesalahannya terhadap La Hila.La Hila menyesal telah mengecewakan ibunya.La Hila menyerahkan kembali keputusan kepada para nelayan setelah diadakannya musyawarah bersama para nelayan.Daeng Beso menengahi perselihan pendapat antara para nelayan dengan La Hila dan Ifan. Dan La Hila memohon ampun pada ibunya.

Wujud konflik sosial berupa bersitegang juga dialami oleh La Hila dengan tokoh Ibu, yang terdapat pada kutipan berikut ini:

Suara terompah kaki ibu, terdengar melangkah menuju tempat duduk kami, ia masuk kamar dengan mengucap salam. Aku menjawabnya, sedangkan kak Hila tak mau membuka mulut, hanya menatap wajah ibu yang pernah melahirkan dan membesarkan dengan susah payah di antara hidup dan mati. (hlm.25,no.data 10)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa La Hila merasa canggung dengan ibunya. La Hila tidak menyangka ibunya akan menjodohkan dirinya dengan pemuda sekampungnya. La Hila marah dengan keputusan ibunya, sehingga La Hila mendiami ibunya ketika ibunya mendatangi La Hila yang sedang bersama adiknya di dalam kamar. Kutipan di atas juga menjelaskan tentang ketegangan La Hila terhadap ibunya, dia berpikir jika La Hila tidak menuruti keputusan ibunya dia akan menjadi anak yang tidak berbakti pada ibunya. Akan tetapi disisi lain keinginan ibunya bertolak belakang dengan hati nuraninya sendiri, yang jika dia abaikan maka dia akan menyiksa dirinya sendiri.

Wujud konflik sosial yang di alami oleh Ibu dan Li Hila merupakan wujud konflik sosial yang berupa bersitegang, yang disebabkan oleh kebiasaan para orang tua untuk menjodohkan anaknya dengan pemuda yang mereka senangi atau

dengan pemuda yang merupakan keturunan dari kerabatnya. Dari perjodohan itu membuat persitegangang antara Ibu dengan La Hila. Ketegangan yang dialami oleh La Hila yaitu ketegangan berupa konflik batin, antara kecanggungan La Hila terhadap ibu yang ingin menjidohkannya, dengan kecanggungan La Hila terhadap dirinya sendiri yang tidak ingin dijodohkan karena ingin melanjutkan sekolah di perguruan tinggi. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

Akhir-akhir ini La Hila tak keluar kamar, mengurung diri dan melamun dengan cita-cita yang tak sampai. Pikirannya melayang kemana-mana, melambung jauh, menerobos lembah, menjulang cakrawala nan luas. (hlm.28,no.data 11)

Kutipan di atas mempertegas wujud konflik sosial berupa bersitegang yang di alami oleh La Hila dengan ibu. Tindakan La Hila untuk mengurung diri menjadi petanda bahwa La Hila sama sekali tidak ingin dijodohkan meskipun dengan anak Tuan tanah sekalipun. La Hila memiliki cita-cita yang ingin dia wujudkan dalam



hidupnya, bukan untuk menjadi istri dari anak seorang tuan tanah. Keadaan La Hila semakin sangat terpuruk. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

Diriku tidak mau menikah, ingin melanjutkan sekolah. Kenapa diriku harus lahir menjadi perempuan, salahkan ibu mengandung? La Hila hanya mampu menangis beberapa hari ini, matanya sudah cekung, nafsu makannya kurang dan aura kecantikannya hilang. Padahal calon pengantin baru harus merawat diri. (hlm.29,no.data 12)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa La Hila merasa dirinya diperlakukan tidak adil oleh kedua orang tuanya. Di usianya yang sangat muda dia harus behadapan dengan pilihan yang sangat sulit baginya. La Hila pun meyakini dirinya dengan menangis sepanjang hari dan tidak ingin memakan sedikit makananpun untuk mengisi perutnya kosong. Ibu sangat bersikeras untuk menjodohkan La Hila dengan Gafur anak Tuan tanah dikampung tersebut, ibu beranggapan bahwa La Hila akan bahagia bila dia di jodohkan dengan Gafur, karena

La Hila akan hidup dengan material yang serba berkecukupan.

Wujud konflik sosial berupa bersitegang antara La Hila dengan ibu, membuat La Hila memiliki tekad yang kuat untuk kabur dari rumah. La Hila memilih jalan hidupnya sendiri dan tidak mau menuruti keinginan ibunya, meskipun dia sangat menyangi ibunya karena Ibunya telah bersusah payah melahirkannya dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. La Hila meninggalkan rumahnya tanpa ada seseorangpun yang mengetahui, dan memilih untuk merantau ke Kota Makassar dengan meninggalkan sepucuk surat untuk ayah dan ibunya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa, terdapat dua wujud konflik sosial yang terjadi pada tokoh La Hila, Ibu, Adik, Mbok Mi, Nyonya, dan Irfan dalam novel

Gadis Bima karya Arif Rahman meliputi bersitegang dan pertengkaran mulut.

Kedua wujud konflik sosial di atas terdapat beberapa hal penyebab terjadinya konflik sosial antara lain; 1) dikarenakan adanya perjodohan terhadap tokoh utama dalam novel *Gadis Bima*. 2) dikarenakan adanya kesalahpahaman antar tokoh dalam novel *Gadis Bima* yaitu antara tokoh La Hila dengan Adik, dan antara Adik dengan Atok Lebe. 3) dikarenakan adanya kekecewaan yang terdapat antara tokoh utama La Hila dengan Ibu, dan 4) adanya kecurigaan antar tokoh yaitu tokoh La Hila dengan para Nelayan.

Penyelesaian konflik sosial yang berupa bersitegang dan pertengkarandiselesaikan dengan; 1) Ibu mengikuti saran dari Mbok Mi memilihkan jodoh yang baik untuk La Hila. 2) Adik mendukung keputusan La Hila untuk melanjutkan sekolah. 3) Adik mengakui kesalahannya terhadap La Hila. 4) La Hila menyesal telah mengecewakan

ibunya. 4) La Hila menyerahkan kembali keputusan kepada para nelayan setelah diadakannya musyawarah bersama para nelayan. 5) Daeng Beso menengahi perselisihan pendapat antara para nelayan dengan La Hila dan Ifan, dan 6) La Hila memohon ampun pada ibunya.

## SARAN

Berdasarkan simpulan diatas, terdapat saran sebagai berikut.

Bagi pembaca sastra secara umum, diharapkan dapat mengetahui dan memahami permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *Gadis Bima* karya Arif Rahman secara mendalam dan dapat mengambil hikmah dari sisi humanisme, sehingga menjadi lebih bijaksana dan objektif dalam menghadapi permasalahan sosial yang terjadi dalam realitas kehidupan sosial.

Novel *Gadis Bima* karya Arif Rahman, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengajaran sastra Indonesia sebagai objek penelitian dengan

menggunakan tinjauan berbeda dari penelitian ini, yaitu terkait dengan adanya kandungan pesan dari pengarang yang berwujud nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam fenomena permasalahan sosial.

Bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, maupun Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, agar dapat mengembangkan penelitian mengenai permasalahan sosial dalam novel *Gadis Bima* karya Arif Rahman ini lebih lanjut dengan objek kajian yang berbeda dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart & Winston, inc.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*: Surabaya: Usaha Nasional
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Dharman, Hadi, Arya. 2006. *Konflik Sosial dan Resolusi Konflik: Analisis Sosio-Budaya (Dengan Fokus Perhatian Kalimantan Barat)*. Seminar PERAGI Pontianak 10-11 Januari 2006.
- Eagleton, T. 1988. *Teori Kesusasteraan: Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Esten, M. 1978. *Kesusasteraan, Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Juanda, Juanda. 2010. "Peranan Budaya Formal Dalam Proses Pembudayaan". Lentera pendidikan. Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 13 (1), 1-5.
- Juanda, Juanda. 2012. "Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini dan Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Yang Beridentitas Nasional". *Prosiding. Konferensi Internasional Kesastraan XXII UNY-HISKI, Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra*, Vol. 4, 104-111.
- Junus, U. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nurdiyanto, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyanto, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Partini, Desy. 2012. *Konflik Sosial dalam Cerita Bersambung Sing Kendhang lan Sing Ngandhang karya Suryadi WS dalam Majalah Panjebur Semangat Edisi 3 Januari-25 April 2009*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY.
- Pradita, Linda Eka, dkk. 2012. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Jilid 1 No.1, April 2012, ISSN 12302-6405.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Arif. 2010. *Gadis Bima*. Alam Tara Institute: Mataram.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Soekanta, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjiman, P. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Sumarjdo, Jakob, dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suminto A. Sayuti. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Swingewood, Alan, dan Diana Lorenson. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin, Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.